

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja atau masa peralihan adalah masa yang dapat menentukan kualitas kehidupan individu pada masa berikutnya dimana remaja mulai menghadapi berbagai masalah, baik internal maupun eksternal. Hurlock (2003) menyatakan masa remaja merupakan masa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Kematangan emosi, fisik, sosial, dan psikis adalah salah satu fase perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang disebut dengan masa remaja. Berbagai tingkat kesulitan akan terlewati dalam perkembangan masa remaja sehingga dengan mengetahui tugas perkembangannya, remaja dapat mencegah konflik yang timbul.

Perkembangan psikis masa remaja sangat labil karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri yang biasanya mereka selalu ingin mencoba sesuatu yang baru dan ingin tahu dari lingkungan sekitar, mulai keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi yang seperti ini dapat mempengaruhi emosi dan perilaku remaja karena adanya berbagai tekanan yang kuat dari dalam dirinya akibat kepesatan pertumbuhan fisik dan lingkungan sosialnya. Apabila masa ini berhasil dilampaui dari berbagai tekanan biologis, sosio-psikologis maka memungkinkan memasuki masa berikutnya yaitu masa dewasa dengan penuh kemandirian dan tanggungjawab. Sebaliknya apabila pada masa ini gagal, maka pada masa selanjutnya akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai kedewasaan. Hal inilah yang dapat memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku *destruktif* yang dapat merusak dan menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku agresi adalah salah satu bagian dari bentuk perilaku *destruktif*. Menurut Baron dan Richardson (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan agresi sebagai suatu perilaku yang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong

Deaa Putri Mirita, 2022

PENGARUH TEKNIK SELF CONTROL TERHADAP PENURUNAN PERILAKU AGRESI ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DI SLB E BHINA PUTERA SURAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menghindari perlakuan tersebut. Myers (2002) menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan, atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Perilaku agresi dikenal sebagai masalah sosial yang kerap kali ditemukan di kalangan anak sekolah khususnya anak berkebutuhan khusus.

Zaenal Alimin (2004, hlm. 2), menyatakan bahwa “Anak berkebutuhan khusus (*children with special educational needs*) diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan Pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual.” Salah satu bagian dari berbagai anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan hambatan emosi dan perilaku atau biasa disebut anak tunalaras (anak nakal). Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 1989 menjelaskan bahwa Anak dengan hambatan emosi dan perilaku adalah salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Soemantri dalam Fitri, (2008) mengemukakan bahwa anak tunalaras sering disebut anak tuna sosial karena tingkah lakunya menunjukkan penentangan, pemberontakan yang terus menerus dalam intensitas yang lama terhadap norma masyarakat seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku atau tunalaras terkadang berperilaku tidak umum dengan lingkungannya, sebagai contohnya adalah berperilaku agresi.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilaksanakan di SLB E Bhina Putera Surakarta kelas VII, terdapat seorang anak dengan hambatan emosi dan perilaku terlihat kerap kali mengganggu dan dikenal sebagai siswa yang suka berkata kotor, mencubit teman, menarik teman, melukai benda, menendang meja, dan berkelahi. Perilaku yang demikian dinamakan dengan perilaku agresi *verbal* maupun *nonverbal*. Selama pengamatan, anak hanya mendapatkan peneguran dan peringatan saja dari guru. Perilaku agresi bukanlah aktivitas normal yang akan berlalu dengan sendiri seiring anak menuju masa dewasa.

Perilaku agresi yang tidak dikelola dengan baik pada masa remaja ini justru dapat menyebabkan gangguan yang lebih serius di masa dewasa, antara lain adalah kekerasan terhadap teman, kenakalan remaja, dan keterlibatan dalam organisasi kriminal. Sarwono dkk. (2012: 146) menanggapi mengenai perilaku agresi yang saat ini terjadi menunjukkan peningkatan kualitas, tidak hanya menyakiti atau melukai tetapi juga menghilangkan nyawa yang penyebabnya kadang sangat sepele misalnya mengejek atau mencela orang lain. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku tipe agresi jelas harus ditangani sedini mungkin, karena perilaku semacam ini akan berubah menjadi kenakalan remaja yang mungkin akan sulit ditangani sehingga diperlukan adanya suatu tindakan penanganan, salah satunya adalah dengan pendekatan modifikasi perilaku.

Modifikasi perilaku merupakan upaya, proses, atau tindakan untuk mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang teruji secara sistematis untuk mengubah perilaku *maladaptive* menjadi perilaku adaptif. Konsep modifikasi perilaku menurut Eysenk dalam Soetarinah Soekardji (1983) adalah usaha mengubah perilaku dan emosi manusia dengan cara yang menguntungkan berdasarkan hukum teori modern proses belajar. Sedangkan menurut Powers dan Osborn (1976) memberi batasan modifikasi perilaku sebagai penanganan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Pemilihan pendekatan modifikasi perilaku bergantung pada jenis dan tujuan yang akan diubah pada pelaksanaan modifikasi perilaku.

Penerapan modifikasi perilaku pada anak berkebutuhan khusus tipe tunalaras agresi bergantung pada kondisi perilaku anak dan harus tepat. Berbagai teknik dalam modifikasi perilaku yakni *Reinforcement*, *Punishment*, *Modelling*, *Assertive training*, Relaksasi, Token Ekonomi dan *Self control* (Pengendalian Diri). Teknik *Self control* atau pengendalian diri dirasa cocok untuk menangani perilaku agresi karena anak dengan perilaku seperti ini

mengalami gangguan dalam pengendalian diri. Anak seperti ini mengalami kegelisahan emosional, salah memahami interaksi dengan orang lain, dan tidak mampu mengendalikan dorongan keras yang sering muncul. Anak yang mengalami gangguan pengendalian diri atau *self control* akan terlihat keras seperti bertindak agresif dan sering melanggar aturan.

Yapsir (1993) memberikan pengertian pengendalian diri (*self control*) sebagai suatu teknik memodifikasi perilaku yang dapat dipakai sendiri. Dari pengertian ini dapat ditafsirkan bahwa *self control* pada prinsipnya adalah cara yang dilakukan individu guna memodifikasi perilakunya sendiri dengan berusaha untuk mengontrol diri terhadap perilaku yang hendak dimodifikasi. Chaplin mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang impuls atau tingkah laku impuls (Terjemahan Kartini kartono, 2002).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap penerapan Teknik *self control* untuk mengurangi perilaku agresif, karena subjek di SLB E Bhina Putera Surakarta belum mendapatkan penanganan yang tepat untuk mengurangi perilaku agresif. Banyak Teknik untuk mengurangi perilaku agresif namun, dalam penelitian ini, akan difokuskan untuk mengetahui pengaruh Teknik *self control* untuk mengurangi perilaku agresif pada subjek anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku memiliki gangguan dalam pengendalian diri sehingga berpengaruh pada munculnya perilaku agresif yang disebabkan kurangnya penanganan dan penguatan untuk menurunkan perilaku agresif anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

2. Pemberian peringatan saja tidak dapat menurunkan perilaku agresi anak dengan hambatan emosi dan perilaku.
3. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku memerlukan Teknik *Self Control* untuk mengurangi perilaku agresi karena masih jarang dilakukan di lingkungan sekitar anak.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti menduga bahwa perilaku agresi yang dilakukan siswa adalah kurangnya penanganan anak dengan hambatan emosi dan perilaku tipe agresi. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan Teknik *self control* dalam menurunkan perilaku agresi anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah Teknik *self control* memberikan pengaruh terhadap penurunan perilaku agresi anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta?”

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan Teknik *self control* dapat menurunkan perilaku agresi anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui perilaku agresi yang dilakukan anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera sebelum penggunaan Teknik *Self control*.
- b. Mengetahui perilaku agresi yang dilakukan anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera selama penggunaan Teknik *Self control*.

Deaa Putri Mirita, 2022

PENGARUH TEKNIK SELF CONTROL TERHADAP PENURUNAN PERILAKU AGRESI ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DI SLB E BHINA PUTERA SURAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Mengetahui seberapa besar perbedaan perilaku agresi yang muncul dalam anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera selama dan sebelum penggunaan Teknik *Self control*.

1.5 Manfaat/signifikansi Penelitian

Setelah tujuan penelitian tercapai, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan ilmu Pendidikan khusus mengenai penggunaan Teknik *Self control* dalam penurunan perilaku agresi anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan sumber informasi bagi para pendidik dan orangtua khususnya dalam mengurangi perilaku agresi anak dengan hambatan emosi dan perilaku.
- b. Membantu menurunkan perilaku agresi anak dengan hambatan emosi dan perilaku sehingga anak dapat mencapai perkembangan yang optimal.

1.6 Struktur Organisasi Penyusunan Skripsi

- | | |
|--------|--|
| BAB I | Permasalahan, pada BAB ini dikemukakan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi. |
| BAB II | Kajian Teori, BAB ini membahas teori yang melandasi permasalahan Skripsi dan merupakan landasan teoritis yang diterapkan dalam Skripsi. BAB ini berisi tentang definisi perilaku agresi, anak dengan hambatan emosi dan perilaku, modifikasi perilaku, Teknik <i>Self control</i> beserta penyebab dan indikator-indikatornya. |

Deaa Putri Mirita, 2022

PENGARUH TEKNIK SELF CONTROL TERHADAP PENURUNAN PERILAKU AGRESI ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DI SLB E BHINA PUTERA SURAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- BAB III Metode Penelitian, BAB ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, metode dan alat mengumpulkan data, definisi operasional, analisis data, dan keabsahan data.
- BAB IV Temuan dan Pembahasan, BAB ini mengemukakan tentang hasil dan pembahasan penelitian.
- BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi BAB ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan peneliti terhadap hasil penelitian